

PRELIMINARY STUDY: EKSPLORASI LAYOUT TEMPAT DUDUK UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

¹⁾ ***Maria Istiqomah***

¹⁾ Dosen Prodi Teknik Geodesi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN- Malang

ABSTRAKSI

Layout tempat duduk selama ini dikenal model klasikal, yaitu dengan tata letak meja dan kursi ditata secara berbaris-baris (in rows). Bentuk layout ini sangat membatasi kebebasan mahasiswa berinteraksi satu sama lain yang hanya berfokus pada individu untuk mendengarkan kuliah dari dosen dan mengerjakan tugas secara individu dan terpisah - pisah. Fenomena tersebut sangat bertolak belakang dengan fokus pembelajaran Bahasa Inggris yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa satu dengan lainnya. Maka diperlukan adanya suatu kondisi yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, yaitu penyediaan lingkungan pembelajaran yang efektif. Studi awal ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengeksplanatori tipe-tipe layout tempat duduk. Metode pendekatan pada studi kualitatif ini yaitu dengan jenis eksplorasi dan eksplanatori fenomena terpilih. Dengan fenomena terpilih yaitu ragam layout tempat duduk yaitu: 1. Formasi Huruf U, 2. Tipe Lingkaran, 3. Tipe klaster. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena hingga didapatkan temuan berupa hipotesa, yang nantinya dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *layout tempat duduk, pembelajaran Bahasa Inggris.*

PENDAHULUAN

Hal umum yang paling sering kita jumpai dalam tata kelola ruangan kelas adalah penataan meja dan kursi dengan berdasarkan standar. Meja dan kursi ditata secara berbaris- baris dari depan sampai belakang (in rows). Sistem layout tempat duduk standar semacam ini nampaknya membuat mahasiswa kehilangan focus, sehingga memungkinkan banyak gangguan-gangguan di dalam kelas. Sistem layout ini juga kurang mendorong mahasiswa untuk berinteraksi satu sama lain dan hanya berfokus hanya pada individu yang sedang menyelesaikan tugas mereka sendiri. Faktanya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dan berkembang.

Maka layout semacam ini tidak memberikan peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dan saling

bertukar ide, karena keterbatasan untuk bermobilisasi memaksa mereka untuk duduk dan melakukan aktifitas di tempat saja.

Menurut Hannah (2013) sebuah kelas jika tidak diberikan pendekatan yang benar, maka tidak akan mendukung lingkungan pembelajaran yang positif. Banyak hal yang bisa mempengaruhi lingkungan pembelajaran, ada beberapa elemen fisik seperti hiasan dinding, layout tempat duduk, dan sumber-sumber lainnya. Namun salah satu pendukung lingkungan pembelajaran yang dinilai paling mempengaruhi adalah pada layout tempat duduk.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Thomsen (2014) bahwa layout furnitur di dalam kelas mempunyai dampak yang besar pada perilaku siswa. Setting tempat duduk sebagai *setting behaviour*, adalah setting spasial lingkungan yang menciptakan perilaku pengguna. Pada intinya setting spasial mampu merubah setting perilaku pengguna maupun sebaliknya.

Oleh karena itu pengaturan setting spasial pada penelitian ini adalah pada setting layout ruang kelas yang dilihat mampu memberikan peluang bagi dosen untuk bereksplorasi dengan ruangan kelas. Maka dari itu, layout tempat duduk merupakan salah satu komponen yang sangat penting, yang mempengaruhi *social behaviour* atau setting perilaku dari pengguna. Mengacu pada teori tersebut Layout tempat duduk diduga mampu memberikan dosen dan mahasiswa aksesibilitas, mobilitas, interaksi, variasi kerja ataupun tugas dengan hasil pencapaian yang berbeda.

Case study akan berfokus pada *setting spasial* dan *setting behaviour* dari Layout ruang kelas yang paling efektif. Obyek *case study* ini nantinya akan menguji *setting spasial* pada mata kuliah Bahasa Inggris di ITN Malang. Dimana pada mata kuliah ini mata kuliah wajib yang harus diambil mahasiswa dengan 2 sks pada semester ganjil atau genap. Dimana pembelajaran Bahasa Inggris tentu saja pada dasarnya menekankan empat keahlian (*Four skills*) yaitu *Speaking, Listening, Writing* dan *Reading*.

Oleh karena itu dosen bahasa Inggris harus menggunakan teknik atau metode yang mendukung proses terjadinya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Para siswa dapat bekerja dalam grup untuk menyelesaikan tugas ataupun bekerja secara individu. Dalam hal ini peran dosen menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran untuk menyediakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pembelajaran yang efektif tersebut, yang salah satunya adalah dengan melakukan pengaturan tempat duduk.

Maka fokus dari studi awal pada penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengekplanatori layout atau tipe-tipe pengaturan tempat duduk yang telah dipilih untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Dari studi awal ini akan didapat hipotesa-hipotesa pendukung untuk dilanjutkan ketahapan penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu manajemen kelas yang penting, yaitu layout tempat duduk, tidak hanya berkaitan dengan bagaimana dosen mempertimbangkan layout kelas secara fisik, tetapi bagaimana mahasiswa juga terlibat di dalam pembelajaran yang ingin dicapainya di dalam kelas. Dalam hal ini, pertimbangan–pertimbangan dalam mengatur lingkungan fisik adalah bahwa pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris bisa berjalan seefektif mungkin.

Loisell dalam Winataputra (2003) menyebutkan ada beberapa prasyarat ruang kelas yang efektif, yaitu: Visibilitas, Aksesibilitas (mudah dicapai), Fleksibilitas (Keluwesan), Kenyamanan, dan Keindahan. Selain 5 prasyarat ruang tersebut setting spasial yang efektif mampu mewujudkan ruang kelas yang efektif, setting spasial mampu mencapai visibilitas, aksesibilitas dari perilaku pengguna dengan baik.

Ada beberapa tipe- tipe layout tempat duduk yang bisa digunakan oleh dosen, disamping tipe kelas tradisional atau tipe berbaris–baris (*in rows*), diantaranya yaitu:

Formasi Huruf U

Pada tipe layout tempat duduk ini, meja dan kursi diatur menyerupai huruf U. Tempat duduk dosen bisa diletakkan diujung huruf U atau berada ditengahnya dengan mebiarkan bagian tengah kosong, sehingga pada tipe layout tempat duduk ini mendukung interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa, dan juga antara mahasiswa dan teman sekelasnya.

Kelas berinteraksi dalam format kelompok yang besar tetapi tetap memberikan peluang untuk dosen berinteraksi dengan mahasiswa satu demi satu, serta mahasiswa tetap bisa berinteraksi atau saling bertatap muka tanpa halangan, walaupun ada beberapa sudut yang tidak langsung bertatap muka sekaligus, selain itu jenis formasi U memungkinkan mahasiswa bisa mengerjakan tugas langsung dari tempat duduknya.

Menurut McCorskey dan Mcvetta (1978), tipe layout huruf U atau sering disebut layout tapal kuda seringkali digunakan pada kelas yang berukuran kecil karena pada ruangan besar akan sangat terasa tidak kondusif dengan adanya luasan yang terlalu besar “*dead space*” di tengah. Jenis formasi huruf U tidak memungkinkan pengguna ruang untuk berinteraksi dengan baik karena adanya keterbatasan ruang dan sirkulasi “*dead space*” yang cukup luas.

Daya komunikasi visual yang terjadi antara pengajar dan mahasiswa pun kurang efektif, beberapa sudut tempat duduk tidak memiliki visual

menyeluruh, karena tidak bisa langsung bertatap muka dengan mahasiswa dan pengajar secara langsung.

Tipe Lingkaran

Pada tipe lingkaran, meja atau kursi diatur dengan bentuk lingkaran, dimana tempat duduk dosen diletakkan diluar lingkaran. Bentuk ini mendukung seluruh komunitas dan mendorong semua mahasiswa untuk berpartisipasi. Setiap orang duduk di baris depan sehingga memungkinkan dosen untuk melihat setiap mahasiswa dengan jarak yang adil dan berkomunikasi dengan mudah.

Mahasiswa duduk pada sebuah lingkaran berinteraksi secara berhadap-hadapan secara langsung. Jadi layout ini sangat ideal untuk diskusi kelompok penuh.

Namun jenis layout lingkaran memiliki kekurangan dalam aplikasi ruang. Pada jenis besaran ruang yang kecil tidak memungkinkan untuk menggunakan tipe layout lingkaran ini, karena jenis layout ini memiliki besaran "*dead space*" yang cukup besar.

Tipe Klaster

Pada tipe pengklasteran atau pengelompokan meja, meja dan kursi diatur kedalam kelompok- kelompok kecil. Jadi di dalam kelas ada beberapa kelompok-kelompok atau klaster yang mendukung interaksi antar mahasiswa. Di dalam layout tempat duduk ini, mahasiswa akan mengembangkan keahlian mereka dalam berkomunikasi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan banyak keahlian berkomunikasi yang bisa dikembangkan dalam layout jenis tempat duduk ini.

Tipe klaster ini menawarkan lingkungan yang nyaman bagi mahasiswa untuk berbagi ide. Tetapi juga memberi peluang bagi mereka untuk acuh atau menyepikan tugas, juga memungkinkan meningkatnya kegaduhan dan gangguan.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan pada penelitian kualitatif ini adalah eksplanatori, yaitu penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian eksploratori bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui (Nachmias & Nachmias, 1987).

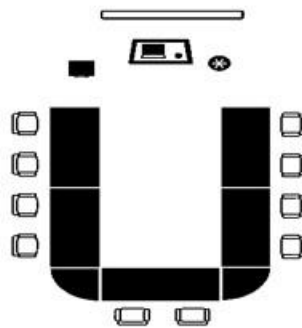
Pada penelitian jenis ini pada fenomena yang terpilih dilakukan penggalian-penggalian teori terkait yang lebih dalam dengan mengeksplorasi fenomena terpilih.

Sedangkan Analisa data menggunakan analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut untuk mendapatkan temuan berupa hipotesa-hipotesa, yang nantinya dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

Penelitian selanjutnya akan menampilkan studi kasus terpilih yaitu: ruang kelas pada laboratorium bahasa Inggris Institut Teknologi Nasional Malang. Sedangkan populasi dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa Program Studi Arsitektur angkatan 2017 yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris pada semester ganjil 2017/2018. Dengan pengambilan sampel sebanyak 30 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formasi Huruf U



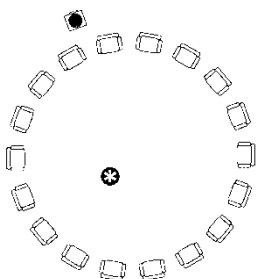
Gambar 1
Formasi Huruf U

Tipe layout yang berbentuk huruf U ini memungkinkan instruksi pembelajaran Teacher and Learner-centered, karena memberikan peluang bagi dosen untuk memberikan materi kuliah secara langsung kepada mahasiswa serta memberikan peluang untuk sesama mahasiswa saling bertukar pikiran dan berdiskusi.

Tipe ini juga memungkinkan ada format kelompok besar dan bisa dipraktekkan dalam ruangan berluasan kecil, maupun sedang. Beberapa kelebihanannya antara lain: memudahkan untuk berinteraksi dengan seluruh anggota kelas, sesuai untuk kelas diskusi, adanya kemudahan bagi dosen dan mahasiswa untuk berkomunikasi, memberikan ruang yang besar untuk melakukan presentasi ataupun demonstrasi.

Hanya saja dalam formasi ini sirkulasi mahasiswa akan sedikit kurang bebas karena kerapatan meja tanpa spasi antar meja mahasiswa. Spasi dan sirkulasi hanya pada tengah meja yang menjadi "dead space"

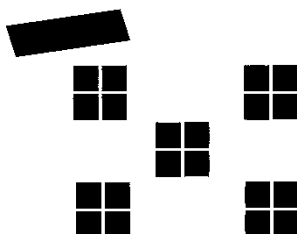
Tipe Lingkaran



Gambar 2
Tipe Lingkaran

Beberapa keuntungan bisa diambil dalam tipe layout tempat duduk ini yaitu: setiap orang terlibat dalam kelompok, tidak ada meja di tengah, jadi tidak ada halangan bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dan berdiskusi satu sama lain. Menciptakan kesetaraan dalam kelompok, tidak ada yang dominan. Tetapi ada beberapa kelemahan yaitu: beberapa orang merasa tidak nyaman atau terekspos dengan tipe jenis ini. Dan tipe ini hanya bisa memfasilitasi kelompok kecil, tidak mendukung presentasi yang menggunakan bantuan alat. Aktifitas kegiatan berpusat di tengah. Keterlibatan grup tinggi, bertujuan untuk melibatkan partisipasi dalam interaksi grup.

Tipe Klaster



Gambar 3
Tipe Klaster

Layout tempat duduk jenis ini secara dominan mendukung *Learner-centered instruction*, karena memudahkan format aksesibilitas kelompok kecil, dan cocok untuk segala ukuran kelas baik kecil, sedang atau kelas besar bisa menerapkan tipe ini. Beberapa keuntungan yang bisa didapatkan adalah: menumbuhkan interaksi antar semua mahasiswa, menciptakan

lingkungan yang lebih personal dan aman untuk menyalurkan ide-ide mereka, mendukung kerjasama dan kerja tim, mengembangkan refleksi, penyelesaian masalah dan keahlian berkomunikasi. Namun ada beberapa kelemahan yang bisa terjadi antara lain: meningkatkan tingkat kegaduhan, gangguan, ketidakselesaian tugas, produktifitas menurun karena kurang termonitor oleh pengajar, kurangnya penilaian individu, kesulitan untuk mengukur kemampuan masing-masing individu dalam memahami materi.

Dari analisa diskripsi diatas, dapat dipahami lebih skematik dengan tabel sbb:

Tabel 1.
Keuntungan, Kekurangan dan Karakteristik pada beberapa Tipe Layout

TIPE LAYOUT	KEUNTUNGAN	KEKURANGAN	KARAKTERISTIK
Layout Tipe U	Setting Spasial		
	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk spasial lebih rapi 	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi sempit Adanya "Dead space", ruang yang tidak produktif. 	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan untuk kelas berukuran kecil Sirkulasi yang minim
	Setting Behaviour		
	<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi lebih luas Aksesibilitas lebih bebas 	<ul style="list-style-type: none"> Instruksi suara pengajar kurang jelas 	<ul style="list-style-type: none"> Ketidaknyamanan mahasiswa yang tidak aktif (pemalu), karena setting spasial yang memberikan peluang mahasiswa langsung berhadapan dengan dosen.
Layout Tipe Lingkaran	Setting Spasial		
	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi besar Bentuk spasial lebih terstruktur dan lebih rapi 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya "Dead space", ruang yang tidak produktif. 	<ul style="list-style-type: none"> "Dead space" semakin luas
	Setting Behaviour		
	<ul style="list-style-type: none"> Interaksi dan diskusi lebih efektif dengan kelompok besar tanpa ada batasan. 	<ul style="list-style-type: none"> Orientasi guru dalam lingkaran tidak bisa mengarah keseluruhan orientasi mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> Perhatian mahasiswa lebih terpusat hal ini dikarenakan dosen pada tengah "dead space"
Layout Tipe Cluster	Setting Spasial		
	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk spasial lebih terstruktur dan lebih rapi 	<ul style="list-style-type: none"> Membutuhkan ruang kelas yang besar 	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan untuk kelas berukuran besar
	Setting Behaviour		
	<ul style="list-style-type: none"> Kerja kelompok lebih fleksibel dan leluasa 	<ul style="list-style-type: none"> Dosen tidak mampu melakukan monitoring per individu 	<ul style="list-style-type: none"> Suasana Gaduh dan tidak produktif dalam mengerjakan individu

KESIMPULAN

Ketika dosen mengambil langkah untuk mengubah layout tempat duduk, apakah hal tersebut mendukung cara dan tujuan pengajaran yang digunakan dosen ataukah justru malah sebaliknya. Mengingat setiap tipe layout tempat duduk memiliki sifat – sifat yang unik. Mata kuliah Bahasa Inggris yang mewadahi empat keahlian yaitu: Speaking, Listening, Writing dan Reading akan menjadi efektif untuk disampaikan ke mahasiswa. Maka pertanyaan–pertanyaan berikut muncul:

(1) Siapakah fokus di dalam kelas ?

Teacher-Centered Class ataukah Learner-Centered Class ataukah dua-duanya.

(2) Bagaimanakah dosen menginginkan kelasnya untuk berinteraksi? Minimal, kelompok – kelompok kecil, ataukah kelompok – kelompok besar.

(3). Apakah capaian pembelajarannya ?

Knowledge (pengetahuan), Skill Growth (Berkembangnya keahlian).

Jadi, hipotesa yang muncul adalah tipe–tipe layout tempat duduk manakah yang paling efektif untuk pembelajaran Bahasa Inggris untuk keahlian Speaking, Listening, Writing dan Reading di kelas Prodi Arsitektur?. Hipotesa inilah yang nanti akan dijawab dan diteliti pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hannah, Ryan. 2013. *The Effect of Classroom Environment on Student learning. Honor Theses*, . 12(6), 1-8
- McCorskey, J.C, Mcvetta, R.W. 1978. *Classroom Seating Arrangements: Instructional Communication Theory versus Student Preferences*. *Communication Education Journal*, 27(3), 101-111
- Nachmias, D, Nachmias, C. 1987. *Research Methods in the Social Sciences*, Third Edition, New York: St. Martin's Press, page. 10-15
- Simmons, K, Carpenter, L, Crenshaw, S, Hinton, V.M. 2015. *Exploration of Classroom seating Arrangement and Student Behavior in a Second Grade Classroom. Georgia Educational Researcher*. 12(1), 51-68
- Slavin, R.E. 2008. *Educational Psychology*. Jakarta: PT. Indeks.
- Thomsen, Samantha. 2014. *The Importance of Classroom Design. Journal on Best Teaching Practices*, 1(2), 17-18
- Udin S. Winataputra. 2003. *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional